

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. STUNTING

A.1 Pengertian stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang berlangsung dalam jangka panjang, ditandai dengan lambatnya perkembangan fisik anak akibat kekurangan gizi kronis. Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi atau panjang badan yang lebih rendah dari standar usianya, diukur melalui indikator panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) yang berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan kriteria pertumbuhan dari WHO

Sementara itu, malnutrisi merupakan permasalahan gizi yang sering dijumpai, terutama pada anak-anak di negara-negara berkembang. Kekurangan gizi atau malnutrisi dapat meningkatkan risiko anak mengalami penyakit dan kematian. Stunting sendiri merupakan gangguan pertumbuhan pada anak usia dini yang disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan nutrisi Khususnya pada periode penting seribu HPK, serta mencakup selama kehamilan sampai anak berusia dua tahun (Tarmizi, 2024). Kondisi ini umumnya dipicu oleh ketidakterpenuhinya kebutuhan nutrisi dalam jangka panjang serta infeksi yang terjadi secara berulang. Selain itu, pola asuh kurang optimal selama

masa 1.000 HPK turut berkontribusi terhadap stunting. Kondisi ini ditandai dengan PB dan BB anak di bawah standar. Defisiensi nutrisi yang terjadi sejak masa gestasi dan berlanjut hingga periode awal kehidupan anak, umumnya baru menunjukkan gejala yang jelas setelah anak memasuki usia dua tahun.

Kondisi stunting bisa membuat anak: berisiko tinggi menderita PTM saat dewasa seperti diabetes melitus, kanker, jantung, hipertensi, dan lain-lain.(SKI, 2023)

Stunting pada masa balita merupakan suatu gangguan kesehatan di masyarakat yang relevan, Dampak stunting dapat dirasakan dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak lebih rentan terhadap penyakit, berisiko mengalami kematian, serta mengalami gangguan pada aspek perkembangan kognitif. Sementara dalam jangka panjang, dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan fungsi kognitif, penurunan kinerja akademik, penurunan produktivitas, orang dewasa yang lebih pendek. Stunting dapat menyebabkan bayi BBLR, menghambat kemampuan berpikir, turun prestasi belajar, serta membatasi potensi dan peluang hidup anak hingga dewasa. Dampaknya pun berdampak serius terhadap kemajuan suatu negara, seperti meningkatnya angka kematian anak dan menurunnya kemampuan ekonomi negara (Munir & Audyna, 2022)

Pertumbuhan fisik manusia ditentukan oleh dua hal utama, yakni genetik (keturunan) dan kondisi lingkungan.

1. Faktor keturunan: Faktor ini diwariskan dari kedua orang tua melalui gen, di mana Karakteristik genetik setiap individu bersifat unik dan ditentukan oleh faktor hereditas yang diwariskan.
2. Faktor lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor lingkungan prenatal, yakni kondisi yang bisa berdampak pada pertumbuhan janin selama berada dalam kandungan, serta faktor lingkungan

Postnatal yaitu faktor sekitar yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi setelah kelahirannya. Faktor lingkungan **prenatal** mencakup berbagai hal yang bisa memengaruhi kondisi janin selama kehamilan. Misalnya, gizi ibu yang kurang, adanya gangguan mekanis seperti cacat bawaan, posisi janin yang tidak normal, atau kekurangan cairan ketuban. Selain itu, paparan zat kimia berbahaya, radiasi, perubahan hormon, infeksi, dan gangguan pada sistem imun ibu juga termasuk faktor yang dapat mengganggu pertumbuhan janin. Sementara itu, faktor lingkungan postnatal meliputi asupan nutrisi, jenis kelamin, usia, latar belakang ras atau etnis, kondisi hormonal, riwayat penyakit, dan layanan kesehatan yang diterima.

Selain berat badan, panjang tubuh saat lahir juga menjadi indikator penting dalam menilai status gizi bayi yang baru lahir. Ukuran panjang yang dianggap normal berkisar antara 48 hingga 52 cm. Oleh karena itu, bayi yang memiliki panjang badan kurang dari 48 cm saat lahir dikategorikan sebagai bayi dengan postur tubuh pendek.

A.2 Ciri - ciri stunting

Stunting pada anak yang dialami di Indonesia sejatinya tidak terbatas pada keluarga miskin atau yang di bawah garis kemiskinan, tetapi juga terjadi pada keluarga yang tergolong mampu sebanyak 40% dari total rumah tangga dan keluarga terkena dampaknya. Stunting pada anak menurunkan taraf kesejahteraan sosial serta kondisi ekonomi. Periode 1000 hari pertama kehidupan adalah fase paling rentan gangguan pertumbuhan, setelah itu stunting mempunyai dampak jangka panjang yang berulang sepanjang hidup.

Ciri-ciri anak mengalami stunting :

1. Anak yang terkena stunting biasanya PB (tinggi badannya) yang lebih rendah dibanding dengan standar tinggi badan normal sesuai dengan usianya. Anak dikatakan pendek apabila panjang badan atau tinggi badan anak berdasarkan usianya mempunyai nilai Z-Score kurang dari -2 dari standar deviasi.
2. Anak yang mengalami stunting biasanya mengalami hambatan dalam fokus perhatian dan cenderung memiliki daya ingat yang lemah., sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan berpikir dan prestasi di sekolah.
3. Anak stunting juga rentan terhadap penyakit, terutama infeksi, karena sistem kekebalan tubuhnya melemah akibat gangguan metabolisme. Proses pemulihan dari sakit pada individu dengan riwayat gizi buruk umumnya berlangsung lebih lama dan cenderung lebih kompleks. Ketika memasuki usia dewasa, individu yang pernah mengalami stunting berisiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular, seperti obesitas, tekanan darah tinggi, diabetes, dan

berbagai masalah kesehatan lainnya.

1. Pertumbuhan gigi anak dapat terhambat karena asupan gizi yang tidak memadai, yang berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk pertumbuhan giginya.
2. Anak terlihat Terlihat lebih muda dari usia sebenarnya akibat adanya hambatan dalam proses pertumbuhan tubuhnya.
3. Anak usia 8 hingga 10 tahun umumnya cenderung bersikap lebih tertutup dan jarang melakukan kontak mata dengan orang lain.
4. Pertumbuhan gigi anak dapat terhambat karena asupan gizi yang tidak memadai, yang berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk pertumbuhan giginya.
5. Anak terlihat Terlihat lebih muda dari usia sebenarnya akibat adanya hambatan dalam proses pertumbuhan tubuhnya.
6. Anak usia 8 hingga 10 tahun umumnya cenderung bersikap lebih tertutup dan jarang melakukan kontak mata dengan orang lain.
7. Berat badan atau BBnya balita tidak mengalami peningkatan saat ditimbang, bahkan menunjukkan tanda-tanda penurunan.
8. Masa pubertas anak terganggu, misalnya menstruasi pertama pada anak perempuan terjadi lebih lambat dari seharusnya.
9. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang mengalami stunting berisiko tinggi untuk tidak mencapai perkembangan secara optimal, memiliki tingkat kognitif yang rendah, prestasi akademik yang kurang memadai, serta mengalami penurunan dalam kemampuan intelektual

dan motorik.

10. Anak yang mengalami stunting umumnya tampak lebih pendek dan kurus dibandingkan dengan anak-anak seusianya meskipun perbandingan proporsi tubuhnya masih terlihat seimbang.

A. 3 Faktor Penyebab Stunting

a. Asupan Gizi Balita

Pemenuhan nutrisi yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang balita, terutama karena masa ini merupakan tahap penting di mana mereka mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Jika sebelumnya balita terkena kekurangan gizi, kondisi tersebut masih bisa diperbaiki melalui pemberian nutrisi yang tepat agar anak dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhannya sesuai tahap perkembangan.

Selain pola asuh tepat, diperlukan juga rangsangan psikososial, mencakup berbagai bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Defisiensi nutrisi selama periode penting 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat memberikan pengaruh yang merugikan terhadap tahapan tumbuh kembang anak, berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Dampak dari kekurangan nutrisi ini tidak hanya dirasakan saat bayi, tetapi juga dapat berlanjut hingga usia dewasa dan lanjut usia. Artinya, konsekuensi dari gangguan nutrisi pada fase awal kehidupan bersifat jangka panjang.

b. Penyakit Infeksi

Infeksi ialah suatu faktor langsung yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Balita dengan kondisi gizi yang kurang baik umumnya memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga lebih mudah terserang berbagai penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, cacingan, dan infeksi lainnya. Tingginya kasus infeksi ini berkaitan erat dengan mutu pelayanan kesehatan dasar, terutama cakupan imunisasi yang belum optimal. Selain itu, faktor lingkungan serta pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berperan dalam tingginya angka prevalensi stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuwati dan kolega pada tahun 2020, anak-anak dengan kondisi kesehatan tertentu memiliki risiko 1,65 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan anak-anak yang sehat. Temuan ini diperkuat oleh data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021, yang mencatat bahwa sekitar 11,75% anak usia 0–17 tahun mengalami gangguan kesehatan yang memengaruhi aktivitas harian mereka, menandakan adanya kondisi sakit. Dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan persentase anak umur 0- 17 tahun yang mengalami sakit (Profil Statistik Kesehatan, 2021).

c. Factor ibu

Salah satu penyebab stunting yang berasal dari pihak ibu adalah kurang terpenuhinya kebutuhan gizi pada masa pra-kehamilan, selama kehamilan, serta saat menyusui. Faktor maternal seperti kehamilan di usia ekstrem—baik terlalu dini maupun terlalu lanjut—serta perawakan tubuh yang pendek, turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko komplikasi obstetri, riwayat penyakit infeksi, serta kehamilan pada usia dini juga turut berkontribusi terhadap risiko stunting, gangguan kesehatan mental, (BBLR), IUGR, kelahiran prematur, jarak anak terlalu dekat (hipertensi) menjadi faktor pendukung.

d. Factor Genetic

Genetika merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi proses pertumbuhan anak, karena berkontribusi dalam menentukan seberapa baik dan seberapa cepat pertumbuhan tersebut terjadi. hal ini dipengaruhi berbagai aspek, yaitu kecepatan pembelahan sel, respon tubuh terhadap rangsangan, usia pubertas, sampai pertumbuhan tulang selesai.

e. Pemberian ASI Eksklusif

Permasalahan selama pemberian ASI yaitu terlambat menyusui, tidak eksklusif, berhenti dini dapat menghambat tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, Menurut rekomendasi IDAI, Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan awal kehidupan sangat dianjurkan karena berperan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang bayi secara maksimal. Setelah usia enam bulan, bayi perlu diperkenalkan dengan makanan pendamping

ASI (MP-ASI). Meski demikian, pemberian ASI sebaiknya tetap dilanjutkan hingga anak berumur dua tahun guna mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisinya secara maksimal. Menyusui hingga usia tersebut dapat membantu mencukupi kebutuhan gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

Penelitian oleh Uwiringiyimana dan rekan-rekannya (2019). Bukti ilmiah mendukung bahwa pemberian ASI eksklusif berperan signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting pada anak.

f. Ketersediaan Pangan

Kurangnya persediaan pangan bisa membuat kebutuhan gizi keluarga tidak terpenuhi dengan maksimal. Asupan energi dan protein balita di Indonesia secara umum belum memenuhi standar Angka Kecukupan Gizi (AKG), yang menjadi indikator penting dalam menilai kecukupan nutrisi, yang menyebabkan tinggi badan mereka lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan WHO. Selisihnya mencapai 6,7 cm untuk balita perempuan dan 7,3 cm untuk balita laki-laki. Faktor sosial ekonomi turut berperan dalam hal ini. Kondisi ekonomi yang rendah berkontribusi besar terhadap risiko anak mengalami berat badan kurang dan gangguan pertumbuhan. Keterbatasan finansial dalam keluarga dapat membatasi pilihan makanan, sehingga asupan cenderung kurang bervariasi. Khususnya pada jenis makanan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak, seperti sumber keluarga dapat membatasi pilihan makanan, sehingga

asupan cenderung kurang bervariasi terutama pada jenis makanan yang memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan anak, kekurangan asupan protein, vitamin, dan mineral penting dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi pada anak.

g. Tingkat Pendidikan

Ibu pendidikan rendah cenderung memiliki pola asuh dan perawatan anak yang kurang optimal, termasuk dalam memilih dan menyajikan makanan yang tepat bagi anak. Peningkatan status gizi balita lebih mudah dicapai apabila ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi, termasuk dalam menyediakan bahan makanan dan menyusun menu yang tepat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memahami informasi mengenai gizi, yang berdampak pada meningkatnya risiko stunting pada anak-anak mereka.

h. Pengetahuan Gizi Ibu

Kurangnya pengetahuan atau wawasan ibu tentang gizi dapat menjadi kendala dalam upaya peningkatan status gizi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pemahaman gizi tidak hanya mencakup pengetahuan semata, Namun yang terpenting bukan hanya pengetahuan, Pemahaman gizi tidak hanya mencakup kemampuan untuk menerima informasi, melainkan juga kemampuan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana seseorang memahami kebutuhan nutrisinya akan sangat memengaruhi macam serta banyaknya makanan yang dikonsumsi. Seorang ibu yang memiliki pemahaman gizi yang baik

akan lebih mampu menyediakan asupan yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

i. Factor Lingkungan

Faktor lingkungan rumah turut berkontribusi terhadap stunting, Seperti minimnya rangsangan dan kurangnya aktivitas yang sesuai, serta pola pengasuhan yang tidak efektif, ketidakamanan pangan, distribusi makanan yang kurang sesuai, serta rendahnya tingkat pendidikan pengasuh. Ketidakterpenuhinya fasilitas air bersih dan sanitasi yang layak dalam lingkungan rumah tangga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada anak.

Menurut WHO, pengertian Sanitasi merupakan upaya untuk mengendalikan berbagai faktor lingkungan fisik yang berpotensi mendapatkan dampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental manusia. Sanitasi adalah tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah munculnya penyakit. Secara umum, sanitasi mencerminkan perilaku sadar dari manusia dalam membiasakan hidup bersih dan sehat, guna menghindari paparan langsung terhadap zat-zat kotor maupun berbahaya, dengan tujuan untuk menjaga serta meningkatkan derajat kesehatan. (kementerian kesehatan RI,2022)

A.2 Dampak stunting

Masalah gizi yang dialami anak selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat menimbulkan dampak berkepanjangan hingga usia dewasa. (United Nation, 2021).

Gangguan gizi dan dampak yang terjadi antara lain :

1. Masalah pada pertumbuhan dan perkembangan otak dapat berdampak pada penurunan kemampuan intelektual anak, yang kemudian berkontribusi pada rendahnya pencapaian pendidikan.
2. Masalah dalam perkembangan tulang dan otot dapat menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya, yang dikenal dengan istilah stunting.
3. Perkembangan organ tubuh seperti jantung, ginjal, dan pankreas juga dapat terganggu, Hal ini berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya penyakit tidak menular di usia dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung.

Kurangnya Gizi bukanlah penyebab langsung dari rendahnya kecerdasan atau peningkatan risiko terkena penyakit tidak menular, ketiga kondisi tersebut umumnya muncul secara bersamaan, Gangguan pada pertumbuhan tulang dan otot yang menyebabkan stunting juga sering terjadi secara simultan dengan gangguan pada organ vital lainnya, seperti otak, jantung, dan ginjal. Organ-organ inilah yang berperan dalam kemampuan atau Gangguan fungsi kognitif dan kerusakan organ akibat penyakit tidak menular dapat muncul secara bersamaan. (samsuddin,dkk, 2023)

A.3 Pencegahan stunting

Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin, menyatakan pada 31 Oktober 2023 bahwa upaya pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sejak masa kehamilan. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, dalam menjaga kondisi kesehatan anak agar terhindar dari berbagai penyakit. Salah satu langkah penting adalah memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi secara optimal. Selain itu, masyarakat juga perlu memiliki kepekaan terhadap gejala awal stunting agar dapat segera ditangani dan dicegah sejak dini.(Tarmizi, 2024)

Dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pemerintah Indonesia menetapkan sasaran untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024, sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejumlah strategi dan program intervensi telah diimplementasikan guna mewujudkan tujuan tersebut, strategi percepatan penanggulangan stunting telah dirancang sebagai bagian dari kebijakan nasional yang berfungsi sebagai panduan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan komitmen bersama. (Tarmizi, 2024)

Pemerintah menjalankan berbagai program Upaya penurunan angka stunting di Indonesia difokuskan pada kelompok sasaran utama, Program ini menargetkan kelompok ibu menyusui, anak usia 0–23 bulan, serta anak berusia 24–59 bulan, dengan berbagai jenis kegiatan yang diselenggarakan meliputi:

1. Edukasi dan konseling tentang pentingnya ASI eksklusif
2. Edukasi dan bimbingan dalam pemberian makan bayi dan anak (PMBA) secara tepat
3. Penanganan kasus anak dengan gizi buruk
4. Distribusi makanan tambahan untuk pemulihan anak dengan kekurangan gizi
5. Pemantauan tumbuh kembang anak serta upaya promotif terkait pertumbuhan
6. Pemberian suplemen vitamin A untuk mendukung kesehatan anak
7. Imunisasi
8. penatalaksanaan gizi buruk
9. Pemberian makanan tambahan pemulihan (PTM)
10. Pemantauan Pertumbuhan dan promosi kesehatan
11. Pemberian suplemen bubur tabur gizi
12. Pemberian suplemen zat besi
13. Penerapan Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)
14. Pencegahan infeksi kecacingan (Tarmizi, 2024)

Menurut Rahman dkk (2024), terdapat 12 kategori upaya penanggulangan stunting yang telah dilakukan di Indonesia yaitu:

1. Peningkatan kapasitas lingkungan,
2. Peningkatan pengetahuan dan perilaku,
3. Peningkatan nutri dan gizi,
4. Pemberian ASI eksklusif dan sus pertumbuhan,
5. Peningkatan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat,

6. Peningkatan perawatan Kesehatan,
7. Pencegahan dan penanganan Bayi Berat Lahir Rendah,
8. Pemberian protein,
9. Pemenuhan pangan,
10. Pemberian jaminan Kesehatan Masyarakat,
11. Penanganan diberbagai multisektor dan
12. Penggunaan metode, sistem penilaian, aplikasi stunting dan promosi Kesehatan (Mardiati, 2024)

Diharapkan intervensi dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting dapat memberikan dampak nyata, Oleh karena itu, peningkatan kualitas generasi mendatang menjadi kunci dalam potensi bonus demografi yang diproyeksikan terjadi pada tahun 2030, yaitu ketika lebih dari 60% penduduk berada pada usia produktif (15–64 tahun). Namun, tingginya angka stunting dapat menjadi hambatan serius dalam memaksimalkan potensi tersebut, Indonesia berisiko gagal memanfaatkan peluang ini karena banyak penduduk usia produktif yang mengalami gangguan kesehatan atau penurunan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat, khususnya di tingkat keluarga, sangat penting dalam mendukung intervensi gizi untuk mencegah stunting.(Tarmizi, 2024).

Pemenuhan nutrisi yang optimal selama kehamilan serta pemeriksaan kehamilan secara rutin sangat penting untuk kesehatan ibu dan janin. Setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan dianjurkan

Pemberian nutrisi yang optimal sangat penting, dan orang tua perlu menghindari memberikan makanan tambahan yang tidak dibutuhkan anak. Pemberian ASI eksklusif yang tepat dapat membantu menurunkan risiko stunting. Saat anak memasuki usia 6 bulan, ia membutuhkan tambahan nutrisi melalui Makanan Pendamping ASI (MPASI) memiliki peran penting. Karena itu, keluarga harus memastikan setiap makanan yang diberikan mengandung gizi yang cukup untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut *Milennium Challenge Account*, *Stunting* dapat di cegah dengan berbagai cara , sebagaiberikut:

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil. Ibu hamil perlu mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi), dan terpantau kesehatannya.
2. ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan dan setelah usia 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya strategis untuk mendeteksi terjadinya gangguan pertumbuhan.
4. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan akan memicu gangguan saluran pencernaan yang membuat energi untuk pertumbuhan akan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi.

Semakin panjang durasi anak mengalami infeksi, semakin besar pula risiko terjadinya stunting. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

B. PENGETAHUAN

B.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses persepsi dan interpretasi individu terhadap objek atau kejadian yang diamati. Tanpa adanya informasi yang memadai, individu akan kesulitan dalam mengambil keputusan serta menentukan langkah penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Latar belakang pendidikan formal seseorang berperan besar dalam menentukan tingkat pengetahuannya. Pendidikan berfungsi sebagai faktor utama yang membantu individu dalam memperoleh dan memahami informasi. Secara keseluruhan, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik dan kemampuan yang lebih kuat dalam memahami serta menguasai pengetahuan secara lebih mendalam. (Fahrurrozi & cahyono, 2019).

Pengetahuan lahir dari rasa ingin tahu seseorang, yang diperoleh melalui berbagai metode dan sarana. Bentuknya pun beragam, diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, serta bersifat dinamis atau tetap tergantung pada konteks dan perkembangan informasi, subyektif maupun obyektif, serta bersifat khusus ataupun umum. Variasi jenis dan sifat pengetahuan dipengaruhi oleh sumber, metode, dan alat yang digunakan dalam memperolehnya. Selain itu, pengetahuan bisa bersifat benar ataupun salah, namun tentu yang diharapkan adalah pengetahuan yang benar (Fahrurrozi & cahyono, 2019)

Dalam kehidupan manusia, pengetahuan memiliki peran yang vital karena merupakan hasil dari proses berpikir, yang menjadi keunikan sekaligus pembeda utama manusia dibandingkan makhluk hidup lain. Secara garis besar, Pengetahuan secara umum ada dua kategori, yaitu pengetahuan empiris dan pengetahuan rasional. Pengetahuan empiris diperoleh dari pengalaman yang melibatkan indera serta melalui pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan sekitar. yang dikenal sebagai pengetahuan *a posteriori*. Sedangkan pengetahuan rasional berasal dari kemampuan berpikir logis atau penalaran, tidak bergantung pada pengalaman, dan disebut sebagai pengetahuan *a priori*. (Octaviana, 2021)

B.2 Jenis - jenis pengetahuan

Ada beberapa jenis pengetahuan seperti :

1. Pengetahuan umum, yang sering disebut sebagai akal sehat (*common sense*), merupakan bentuk pengetahuan yang berasal dari kesadaran individu serta kemampuan berpikir logis dalam merespons dan memahami suatu kejadian atau objek. Jenis pengetahuan ini diperoleh secara langsung dan tidak membutuhkan proses berpikir yang rumit, karena kebenarannya dapat diterima secara logis melalui akal sehat. Oleh karena bersifat universal dan bisa di pahami oleh hampir semua orang.
2. Pengetahuan agama berkaitan dengan keyakinan spiritual yang didasarkan pada wahyu Ilahi atau ajaran Tuhan, dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan keagamaan.

Pengetahuan agama adalah jenis pengetahuan yang berkaitan dengan aspek keyakinan dan kepercayaan spiritual, yang bersumber dari wahyu Ilahi atau ajaran yang diturunkan oleh Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.

3. Ilmu filsafat merupakan pengetahuan bersifat spekulatif yang diperoleh melalui penalaran dan refleksi kritis. melalui perenungan dan refleksi rasional terhadap persoalan-persoalan mendasar dalam kehidupan. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitasan dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistis, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.
4. Pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis dan objektif, seperti observasi dan eksperimen, dengan menggunakan metode ilmiah yang terstruktur.

Ilmu (science) disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi.(Octaviana & Ramadhani, 2021)

B.3 Cara mengukur pengetahuan

Pengetahuan individu dapat diukur menggunakan metode seperti wawancara atau penyebaran angket yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Instrumen pertanyaan dalam metode ini disusun berdasarkan tingkat kognitif responden, mulai dari level dasar seperti kemampuan mengenali dan memahami informasi, hingga level lanjutan yang mencakup kemampuan menerapkan konsep, menganalisis situasi, mensintesis informasi baru, serta mengevaluasi suatu permasalahan. Umumnya, jenis pertanyaan yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu pertanyaan subjektif—seperti bentuk esai yang menuntut jawaban naratif dan mendalam, serta pertanyaan objektif—yang mencakup pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan, yang bersifat lebih terstruktur dan mudah dianalisis secara kuantitatif.. (Fahrurrozi & cahyono, 2019)

Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pemberian sejumlah pertanyaan, yang kemudian dinilai berdasarkan jawaban responden terhadap item-item yang telah disusun dalam kuesioner oleh peneliti.

- 1) Skor tinggi diberikan apabila responden menjawab pertanyaan dengan benar, di mana setiap jawaban benar diberi nilai 1.

2) Skor rendah diberikan apabila responden menjawab pertanyaan dengan tidak benar, di mana setiap jawaban salah diberi nilai 0.

Skor responden dibandingkan dengan skor maksimal dan dikalikan 100% untuk memperoleh persentase, Selanjutnya, hasil tersebut dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%). (Fahrurrozi & cahyono, 2019)

Wawan dan dkk 2018 mengatakan kriteria tingkat pengetahuan dapat diartikan menurut skala kualitatif sebagai berikut;

1. Dapat dikatakan baik jika : Hasil presentasi 76%-100%
2. Dapat dikatakan cukup jika : Hasil presentasi 56%-75%
3. Dapat dikatakan kurang jika : Hasil presentasi <56%.

B.4 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Terbatasnya pengetahuan bisa disebabkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Merupakan penentu tingkat pengetahuan Berdasarkan karakteristik sosiodemografi responden, aspek yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh, jenis pekerjaan, serta latar belakang pendidikan atau keahlian profesional responden. Penyebab kurangnya informasi juga diyakini karena berita palsu atau informasi palsu (Ruslin, dkk, 2020).

Menurut (Fahrurrozi & cahyono, 2019) Beragam faktor memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah faktor internal, yang mencakup berbagai hal yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti kemampuan kognitif, minat terhadap proses belajar, motivasi pribadi, kondisi kesehatan fisik maupun mental, serta pengalaman hidup yang pernah dialami. Kedua, faktor eksternal yang mencakup pengaruh dari lingkungan luar, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, media informasi, serta kondisi sosial dan budaya di sekitarnya

1. Faktor Internal

a. Usia

Menurut Hurlock, Usia adalah lama waktu hidup seseorang yang dihitung mulai dari saat kelahiran hingga tanggal ulang tahunnya saat ini. Semakin bertambah usia, umumnya terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional

b. Jenis kelamin

Berdasarkan temuan yang dilaksanakan oleh Verma, ditemukan perbedaan yang signifikan pada aktivitas sirkuit otak antara pria dan wanita, meskipun keduanya sedang melakukan aktivitas yang sama. Mereka melakukan penelitian dengan 1.400 orang. Para ilmuwan menyebut cara berpikir ini sebagai peta jalan otak. Berdasarkan penelitian tersebut, fungsi otak perempuan dan laki-laki disebut dengan zona terminal perempuan dan zona terminal laki-laki.

kiri. Secara umum, perempuan cenderung lebih sering berbicara, ngobrol, dan bercerita dibandingkan laki-laki. Pria cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat sederhana, biasanya kurang memiliki keterikatan yang kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan emosi atau perasaan.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu mencapai tujuan serta cita-cita hidupnya, yang pada akhirnya membentuk sikap, perilaku, dan cara mereka menjalani kehidupan demi mencapai rasa aman dan kebahagiaan. Edukasi sangat penting dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek pendukung kesehatan, Kondisi ini pada akhirnya turut mendorong perbaikan kualitas hidup. Seseorang yang pendidikannya cenderung sangat baik akan mempunyai keterampilan yang lebih baik untuk memperoleh serta memahami informasi yang didapatkan. Seseorang dengan pendidikan formal terbiasa berpikir logis dalam menyelesaikan masalah. proses pendidikan formal mengajarkan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, dan mencari solusinya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang, baik untuk memperoleh penghasilan maupun dalam hal memenuhi kebutuhan

hidupnya, termasuk pekerjaan rumah tangga, yang tidak menghasilkan upah, hal-hal lainnya. Lingkungan kerja berperan sebagai tempat bagi individu untuk memperluas pengalaman dan pengetahuannya, baik melalui praktik langsung maupun melalui interaksi sosial dan pengamatan di tempat kerja. Namun demikian, tingkat keterlibatan dan pengetahuan orang tua masih tergolong rendah.

Pola perilaku ibu dalam mencari saran atau informasi terkait perawatan bayi dan anak turut berpengaruh terhadap tingkat kejadian stunting. Hingga saat ini, masih terdapat persepsi di masyarakat bahwa peran bidan hanya sebatas sebagai tenaga penolong persalinan. Padahal, bidan memiliki peran penting dan strategis dalam mendampingi tumbuh kembang anak melalui pemberian edukasi dan nasihat medis kepada ibu. Peran aktif bidan ini dapat membantu menurunkan risiko stunting. Di samping itu, tingkat pendidikan juga telah lama diketahui berkaitan erat dengan berbagai risiko kesehatan, termasuk stunting.

Orang tua dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai gizi umumnya lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak-anak mereka secara optimal. Tingginya angka stunting sebagian besar disebabkan oleh ketidakcukupan asupan nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Gangguan pertumbuhan ini umumnya terjadi selama periode penting 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan makanan, pola pengasuhan, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta lingkungan tempat tinggal, termasuk ketersediaan air bersih dan sistem sanitasi yang layak. (Khatimah & Avila, 2023).

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah Ibu yang tidak memiliki keterampilan membaca cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses informasi penting terkait kesehatan. Kurangnya pengetahuan yang disertai dengan terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi masalah yang saling berkaitan dan dapat berdampak serius. Kondisi ini menyebabkan anak tumbuh dalam pengasuhan ibu yang memiliki wawasan dan pengetahuan terbatas. Keterbatasan ini tidak hanya membatasi pemahaman ibu, tetapi juga berpotensi menimbulkan sikap kurang peduli akibat ketidaktahuan terhadap Beragam bentuk intervensi dan kebijakan dari pemerintah sebenarnya dirancang untuk menurunkan risiko terjadinya stunting.(Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022).

Minimnya pengetahuan mengenai gizi sebelum dan selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Salah satu cara untuk menurunkan angka stunting adalah dengan mendistribusikan informasi dan edukasi mengenai stunting secara luas dan merata, baik kepada wanita yang sedang merencanakan kehamilan maupun kepada ibu yang sudah memiliki anak. Jika wanita memperoleh pemahaman yang baik tentang gizi dan stunting sejak sebelum menjadi ibu, maka pencegahan stunting akan lebih efektif. Demikian pula, ibu yang telah memiliki anak dan memahami isu ini akan lebih mampu mencegah stunting pada anak berikutnya. (Rahmah et al., 2023)

Pembelajaran yang terbatas semakin memperparah ketidakpahaman seorang ibu, sehingga sulit baginya untuk memahami informasi penting terkait kesehatan dan perawatan anak.

Membimbing ibu dalam merawat anak dengan prinsip-prinsip yang ternyata tidak sesuai dengan fakta medis yang telah terbukti secara ilmiah. (Rita Kirana, Aprianti, 2022)

C. MEDIA BOOKLET

C.1 Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Booklet*

Pengetahuan seseorang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan dapat memengaruhi perilaku, termasuk perilaku seorang ibu dalam mencukupi kebutuhan gizi bayinya. Ibu yang memahami gizi dengan baik umumnya lebih mampu menyediakan nutrisi yang memadai untuk anaknya. Kondisi ini semakin penting saat ibu mengalami masa ngidam, di mana nafsu makan lebih menurun akibat mual, dan ibu memilih makanan yang memiliki rasa segar atau asam. Meskipun kondisi sulit, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tetap berupaya mencukupi kebutuhan nutrisinya sendiri maupun nutrisi janin yang dikandungnya (Lisyarini & Fatmawati, 2020)

Pendidikan kesehatan dapat disalurkan melalui beragam media yang berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan promosi dan penyuluhan, guna mempermudah proses komunikasi serta penyebaran informasi. Salah satu media yang umum digunakan adalah booklet. (Listyarini & Fatmawati, 2020).

Booklet merupakan sarana edukasi yang cukup efektif untuk menambah pengetahuan umum, dan sebagai sarana edukasi brosur dapat menyalurkan informasi kesehatan untuk mengarahkan perhatian, minat, pikiran dan perasaan

sasaran untuk mencapai tujuan perubahan perilaku. Oleh karena itu, tujuan utamanya agar kelompok sasaran memahami dan mengikuti pesan- pesan yang terkandung dalam media.(Itsna 2022)

C.2 Keunggulan *booklet*

Penggunaan booklet cenderung lebih hemat biaya dibandingkan media audio-visual. Penyampaianya sederhana, mudah diakses, dan memungkinkan pencatatan dilakukan kapan saja untuk menjangkau tujuan atau kelompok sasaran tertentu. Selain itu, proses pengirimannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, lebih rinci, karena pesan yang dikirimkan dapat dilihat lebih dekat.

C.3 Kelemahan *booklet*

Penyebaran informasi belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat akibat berbagai keterbatasan. Proses penyampaianya berlangsung secara tidak langsung, sehingga tanggapan dari penerima pesan tidak terjadi secara segera (tertunda). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya agar penyampaian informasi dapat berjalan lebih efektif. (Itsna et al., 2022).

Pengembangan booklet bertujuan untuk menyediakan materi bacaan sebagai sumber referensi bagi kelompok masyarakat yang kesulitan mengakses buku-buku rujukan, baik karena kendala geografis, keterbatasan ekonomi, maupun rendahnya tingkat pendidikan. Kehadiran booklet memungkinkan masyarakat mendapatkan wawasan layaknya membaca buku, namun dengan durasi membaca yang lebih singkat dan fleksibel, serta dapat digunakan secara fleksibel juga.(Listyarini & Fatmawati, 2020)

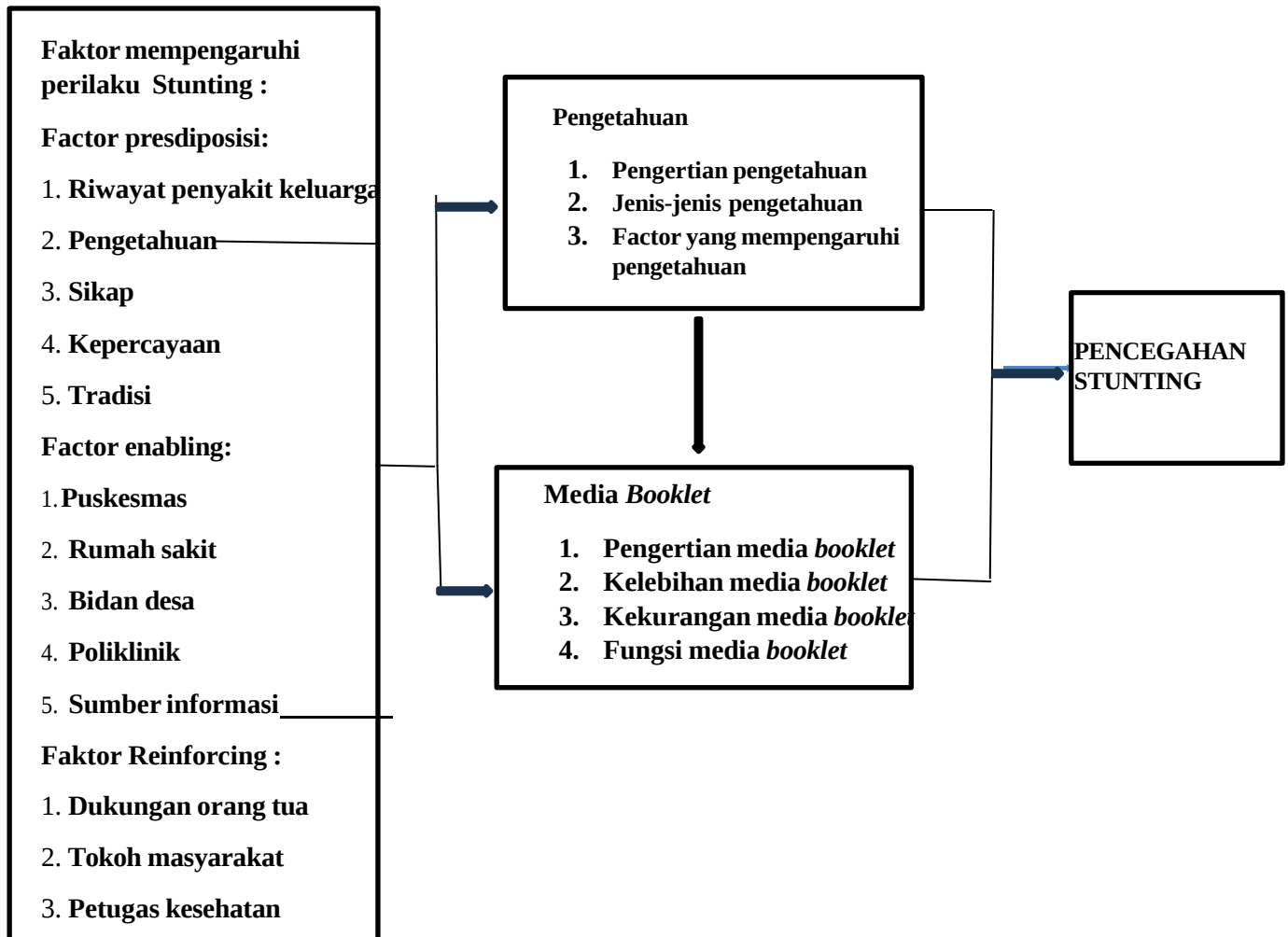
Menurut penelitian (Nasution, 2024), intervensi dengan media *booklet* dilakukan kepada responden sebanyak 3 kali, dengan jarak 1 minggu . dan menurut jurnal (Nadhila & Erwandi, 2023) edukasi gizi menggunakan media *leaflet* dan *booklet* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan selama 3 minggu. Dan dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan responden.

C.4 Fungsi Media *Booklet*

Ada beberapa fungsi media *booklet* sebagai media edukasi dan media Pendidikan, yaitu:

- a. Untuk membangkitkan ketertarikan pada individu yang menjadi target pendidikan.
- b. Membantu dalam mengatasi berbagai macam kendala,
- c. Membantu peserta didik agar dapat belajar lebih banyak dan dalam waktu yang lebih singkat.
- d. Membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman terhadap suatu permasalahan.
- e. Memotivasi individu yang telah menerima pendidikan untuk membagikan kembali pesan-pesan yang telah diterima kepada pihak lain.
- f. Agar memudahkan dalam menyampaikan materi pendidikan
- g. Mempermudah individu target pendidikan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan
- h. Membangkitkan minat seseorang untuk mencari tahu, mendalami, dan akhirnya memahami informasi secara lebih mendalam
- i. membantu memperjelas pengertian yang diperoleh (R Andhita, 2022)

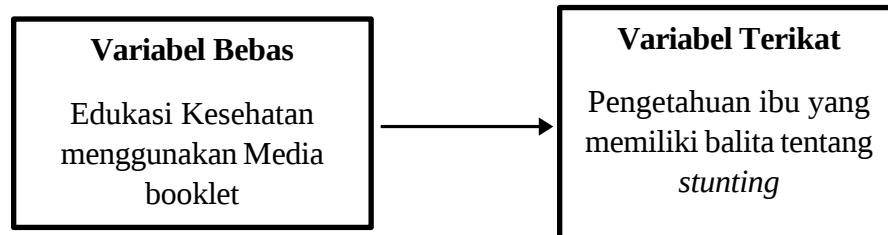
D. Kerangka Teori



Gambar 2.2Kerangka Teori

(sumber. Lawrence W. Green, Munir & Audyna (2022),
(Tarmizi, 2024) (Itsna, 2022), Octaviana & Ramadhani (2021))

E. Kerangka konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Menggunakan hipotesis deskriptif, dengan menggunakan kerangk teori dan dasar penelitian yang dipilih sebagai landasan (Sihotang, 2023)

Ha : ada pengaruh edukasi Kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* di Desa Pantai Labu Pekan wilayah kerja puskesmas Pantai Labu tahun 2025.

H0 : tidak ada pengaruh edukasi Kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* di Desa Pantai Labu wilayah kerja puskesmas Pantai Labu tahun 2025.